

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting (pendek) adalah kondisi di mana balita memiliki tinggi badan yang lebih rendah daripada balita seusianya. Balita stunting termasuk masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. (Sugiyanto & Sumarlan, 2020) Anak stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari normal untuk seusianya. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak, yang berdampak pada produktivitas, kemampuan belajar, dan kesehatan jangka panjang (Mulyana, 2025).

Di seluruh dunia, kekurangan gizi pada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun masih menjadi masalah besar yang menguasai pada nilai sumber daya manusia. Di Indonesia, prevalensi stunting masih menunjukkan angka yang cukup tinggi meskipun mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data survei nasional, prevalensi stunting mencapai 37,6% pada tahun 2013, menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024. Sehingga telah memenuhi standar dari World Health Organization (WHO) sebesar 20% (Kemenkes, 2024).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 bisa dimanfaatkan untuk menilai berbagai pendekatan nasional dan daerah untuk mencapai sasaran pengurangan angka stunting. Selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Sustainable Development Goals (SDGs). Diharapkan bahwa penggunaan data ini akan mereduksi prevalensi stunting di kalangan anak-anak dan remaja serta meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas generasi Bangsa Indonesia. Tingginya prevalensi stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan utama yang dihadapi kaum muda di Indonesia (Martony, 2023).

Menurut sumber Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 pemerintah Indonesia bertujuan untuk menurunkan

prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan ini, banyak inisiatif telah dibuat, mulai dari makanan tambahan, intervensi gizi khusus, perbaikan sanitasi, dan peningkatan kesadaran publik tentang cara mengasuh anak (Kemenkes RI 2024, 1967).

Khususnya selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, pencegahan stunting perlu dimulai sejak dini. Selama masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung pada asupan makanan dan pola asuh yang tepat. Oleh karena itu, untuk mencegah stunting secara efektif, peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam memberikan informasi yang benar tentang gizi dan kesehatan anak, serta dukungan yang diberikan. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita dan baduta disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya nutrisi, penyakit yang sering kambuh, serta minimnya dukungan sosial dan psikologis. (Sya'bani, 2024). Karena bertepatan dengan tahap kritis dalam perkembangan otak, gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah momen yang tepat untuk mengatasi stunting (Mediani et al., 2020).

Melalui komunikasi yang efektif sangat penting untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat dalam upaya pencegahan. Melalui komunikasi yang baik, perubahan dapat diupayakan. Peningkatan asupan gizi, menjaga pola makan seimbang, dan perawatan anak yang tepat merupakan contoh perilaku yang membantu mencegah stunting. Dukungan keluarga adalah sikap atau perilaku penerimaan yang ditunjukkan oleh sebuah keluarga kepada anggotanya, termasuk dukungan informasi, dukungan evaluatif, bantuan praktis, dan dukungan emosional. Telah dikatakan bahwa keluarga merupakan komponen terkecil dari masyarakat dan berperan sebagai penerima manfaat dari layanan kesehatan. Oleh karena itu, pengaruh keluarga sangat penting dalam memilih jenis pengasuhan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga yang kurang sehat. Dinamika keluarga akan berubah jika salah satu anggotanya mengalami kondisi medis (Wulandari & Kusumastuti, 2020).

Prevalensi stunting di beberapa kabupaten di Madura menunjukkan variasi yang cukup signifikan menurut data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) 2022 untuk Jawa Timur. Dengan angka 26,2%, Kabupaten Bangkalan memiliki angka stunting tertinggi. Di Sumenep, angka ini kemudian turun menjadi 21,6%. Kemudian di Kabupaten Pamekasan, prevalensi stunting bahkan lebih rendah, yaitu sekitar 8,1%, dengan angka terendah di Kabupaten Sampang sebesar 6,9%. Data ini menunjukkan bahwa Bangkalan, kabupaten dengan angka tertinggi, menunjukkan pola penurunan prevalensi stunting dibandingkan kabupaten lain di Madura dengan angka yang lebih rendah. Hal ini menekankan perlunya intervensi intensif dan perhatian khusus, terutama di Bangkalan, untuk menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

Tingginya angka prevalensi di Bangkalan menjadi perhatian serius karena menggambarkan masih banyaknya anak yang mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Menyadari kondisi ini, Dinas Kesehatan Bangkalan berupaya melakukan terobosan melalui sebuah inovasi yang diberi nama Sate Manis (Satu Telur Mencegah Balita Akibat Kurang Gizi Kronis) yang dirilis pada tahun 2023, program ini merupakan langkah pemerintah kabupaten dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi ibu hamil dan bayi (Antaraneews.com, 2023). Menurut bagian gizi dinas kesehatan bangkalan, Program sate manis ini dirancang untuk menurunkan angka stunting dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan, mulai dari edukasi gizi kepada masyarakat, pemantauan tumbuh kembang balita, pendampingan ibu hamil dan menyusui, hingga peningkatan akses layanan kesehatan. Melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan, inovasi Sate Manis diharapkan mampu mempercepat penurunan prevalensi stunting sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Bangkalan.

Program sate manis (Satu Telur Mencegah Balita Akibat Kurang Gizi Kronis) di Bangkalan hanya beberapa kecamatan yang menginovasi program tersebut yaitu Kecamatan Kamal, Arosbaya, Klampis, Galis, dan Kwanyar. Meskipun upaya inovasi ini menunjukkan komitmen lokal untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak, hanya Kecamatan Kwanyar yang

berhasil mencapai hasil signifikan. Inovasi di Kwanyar tidak hanya berhasil mengubah pola pikir masyarakat terkait budaya pola asuh anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya intervensi dini untuk mencegah stunting. Melalui pendekatan yang holistik, seperti sosialisasi intensif dan keterlibatan setiap lintas sektoral, program seni canting telah berhasil membuat masyarakat bahwa nutrisi dan pengasuhan yang tepat sejak usia dini merupakan kunci utama dalam membangun generasi yang sehat dan produktif. Keberhasilan ini membuat peneliti tertarik dengan keberhasilan program seni canting.

Sebagai tindak lanjut dari upaya penanggulangan stunting di Bangkalan, Balai Penyuluh Kecamatan Kwanyar turut berinovasi dengan menghadirkan program Sejak Dini Cegah Stunting (Seni Canting) yang dirilis pada tahun 2024 program ini masih berjalan selama satu tahun. Program ini lahir sebagai wujud kepedulian terhadap tingginya angka stunting serta sebagai dukungan terhadap gerakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Bangkalan. Melalui Seni Canting, penyuluh berfokus pada pencegahan sejak dini, mulai dari remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, hingga balita, agar masalah gizi kronis dapat ditangani lebih awal. Inovasi ini juga melibatkan kolaborasi lintas sektoral, dengan menggandeng tenaga kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, hingga perangkat desa, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Harapannya, Seni Canting mampu memperkuat gerakan bersama dalam menciptakan generasi Bangkalan yang sehat, cerdas, dan terbebas dari stunting.



Gambar 1. 1 pelaksanaan program seni canting

Sumber: data primer

Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) merupakan seseorang yang berperan aktif dalam program keluarga berencana, yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi, petunjuk, serta panduan khusus tentang program tersebut kepada keluarga dan masyarakat. Tujuan dari tanggung jawab ini adalah agar program dapat diterapkan di lingkungan desa, di mana penyuluh tersebut diangkat oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Aghnia, 2025).

Menurut data dari EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Kwanyar mencatat sebanyak 56 kasus stunting yang tersebar di 16 desa pada tahun 2025. Sementara itu, data dari SSGI (Sistem Survei Gizi Indonesia) menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam kasus stunting di wilayah tersebut, yaitu dari 57 kasus pada bulan Agustus 2025 menjadi 36 kasus pada bulan September 2025. Hal ini menunjukkan keberhasilan program intervensi dini pencegahan stunting yang telah diimplementasikan, yang mencakup pendekatan multidimensi seperti edukasi gizi, pemberian suplementasi, dan pemantauan kesehatan ibu hamil serta anak balita. Temuan ini tidak hanya menunjukkan dampak positif dari upaya pencegahan stunting sejak dini, tetapi juga pentingnya kolaborasi

antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam mengatasi masalah gizi kronis di daerah pedesaan seperti Kecamatan Kwanyar

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan penyuluh KB kwanyar, Dalam upaya pencegahan tersebut, menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Melalui komunikasi yang tepat, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang mendukung pencegahan stunting, seperti peningkatan asupan gizi, pola makan yang sehat, dan perawatan anak yang baik. Program "Sejak Dini Cegah Stunting" atau yang dikenal dengan (SENI CANTING) merupakan salah satu upaya yang dirancang untuk memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat secara sistematis. Penyuluh KB dalam melakukan edukasi, bimbingan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa madura dan Indonesia agar pesan yang di sampaikan oleh penyuluh KB terkait edukasi stunting dapat dipahami oleh masyarakat terutama bagi sasaran utama program seni canting.

Mengingat tingginya prevalensi stunting di Bangkalan, penelitian tentang peran penyuluh KB dalam program pencegahan dini di Kecamatan Kwanyar menjadi sangat mendesak. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting mencapai sekitar 26,2% pada tahun 2022 dan dampak buruknya terhadap tumbuh kembang anak serta produktivitas masyarakat di masa depan di tingkat lokal. Permasalahan serupa kemungkinan juga dihadapi oleh Kecamatan Kwanyar, di mana intervensi dini melalui penyuluh Keluarga Berencana (KB) mungkin sangat penting dalam penyediaan gizi, keluarga berencana, dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif strategi yang digunakan oleh penyuluh KB sehingga saran yang tepat untuk memperkuat program pencegahan stunting pada akhirnya dapat menurunkan prevalensi stunting secara signifikan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti program dari sisi teknis (pelayanan kesehatan, pemberian PMT, atau monitoring gizi). Penelitian ini menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan pada peran penyuluh

KB dalam program seni canting untuk menurunkan prevalensi stunting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi kesehatan dengan fokus pada komunikasi interpersonal dalam konteks pencegahan stunting. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan komunikasi bagi penyuluh KB, serta perumusan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam program pencegahan stunting. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi antara penyuluh KB dan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan angka stunting di Indonesia khususnya pada kecamatan kwanyar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **"PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYULUH KB DALAM PROGRAM SENI CANTING DI KECAMATAN KWANYAR"**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran penyuluh KB dalam program seni canting sebagai salah satu metode penurunan prevalensi stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu:

Bagaimana peran komunikasi interpersonal penyuluh KB serta strategi yang digunakan dalam program SENI CANTING (Sejak Dini Cegah Stunting) di kecamatan kwanyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal penyuluh KB serta strategi yang digunakan dalam program SENI CANTING (Sejak Dini Cegah Stunting) di kecamatan kwanyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentu bermanfaat, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Mengenai manfaat dari judul penelitian ini, manfaatnya dilihat

dari metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sehingga manfaat penelitian ini lebih bersifat teoritis dan praktis, adapun yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat. Penelitian ini dapat memperkuat hipotesis bahwa upaya pencegahan dini jauh lebih berhasil daripada upaya penanganan stunting setelah dimulai. Penelitian ini memperluas pustaka karya tentang implementasi program pencegahan stunting di tingkat daerah, khususnya di Kecamatan Kwanyar, yang memiliki karakteristik sosiokultural yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini dapat mendorong peneliti, instansi, dan masyarakat untuk mencegah adanya prevalensi stunting, khususnya di kecamatan kwanyar. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris dalam mengkaji isu-isu kesehatan yang kompleks yang mempengaruhi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan stunting. Studi ini memungkinkan para peneliti meningkatkan kemampuan mereka untuk bersuara sebaik mungkin program intervensi kesehatan berbasis masyarakat berjalan dan bagaimana hubungannya dengan elemen sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di kecamatan Kwanyar. Penelitian ini memperluas pemahaman peneliti tentang perlunya pencegahan stunting sejak kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan landasan baik intelektual maupun praktis untuk kemajuan karier di bidang kesehatan masyarakat.

b) Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi instansi terkait. Data dan temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengevaluasi pelaksanaan program “Sejak Dini Cegah Stunting” yang telah berjalan di Kecamatan Kwanyar. Melalui evaluasi ini, instansi dapat mengetahui sejauh mana inisiatif ini mengurangi prevalensi stunting dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

c) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pola asuh, pola makan, serta akses layanan kesehatan yang memadai untuk mencegah stunting. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat, diharapkan terjadi perubahan perilaku positif dalam menjaga kesehatan ibu hamil dan balita, sehingga upaya penurunan prevalensi stunting dapat tercapai secara lebih optimal.